

## **Efektivitas Pembinaan Terkait Budidaya Tanaman Terhadap Produktivitas Dan Pendapatan Usahatani Kopi Di Desa Sumber Karya Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat**

### ***Effectiveness Of Development Related To Plants Cultivation On Coffee Business Productivity And Revenue In Sumber Karya Village Of Gumay Ulu Sub-District Lahat District***

Lukman Nul Hakim<sup>1</sup>, Idham Alamsyah<sup>2</sup>, dan Mirza Antoni<sup>3</sup>

Universitas Sriwijaya<sup>1,2,3</sup>

Email : lukmanul@gmail.com

#### **ABSTRACT**

Lahat Distirct is one of the largest coffee producers in Indonesia, which is precisely located in South Sumatra Province. Coffee is one of the plantation commodities which has an important role in economic activity in Indonesia. Coffee is a plantation crop that has been cultivated for a long time and is a commodity that makes a positive contribution to the trade balance for agricultural commodities. The role of coaching activities is needed to increase the productivity and income of coffee farmers. The purpose of this study was (1) to analyze and determine the differences in productivity between fostered coffee farmers and non-cultivated coffee farmers. (2) to analyze and find out the differences in income of fostered coffee farmers and non-coached coffee farmers. This research was conducted in Sumber Karya Village, Gumay Ulu Sub-District, Lahat Distict. Determination of the location of the study was done deliberately (purposive sampling location). The data collection of this research was conducted in August 2020. The data collected were primary data and secondary data. The research method used is a survey method. The results of the study can be concluded (1) The value of  $t\text{-count} > t\text{-table}$  means that  $H_0$  refusal is a significant difference between the productivity of fostered coffee farmers and non-fostered coffee farmers. (2) The value of  $t\text{-count} < t\text{-table}$  means that there is no significant difference in income between fostered coffee farmers and coffee farmers who are not coached. Development activities related to plant cultivation carried out in Sumber Karya Village have less positive impact on farmers due to the lack of improvement in terms of productivity, however, have a positive impact on the incomes of the fostered coffee farmers. This means that this coaching activity is less effective for farmers. This difference occurs because the results of coffee produced between fostered coffee farmers and coffee farmers who are not coached, cultivated coffee farmers produce organic robusta coffee, while coffee farmers who are not coached produce ordinary robusta coffee.

**Kata kunci:** Farmers are coached, Farmers are not coached, Effectiveness, Productivity, Revenue.

#### **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki potensi yang sangat besar dalam sektor pertanian. Salah satu sub sektor yang cukup besar potensinya adalah sub sektor perkebunan. Kontribusi sub sektor perkebunan dalam PDB yaitu sekitar 3,47 persen pada tahun 2017 atau merupakan urutan pertama di sektor Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian.

Kopi merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Kopi juga salah satu komoditas ekspor Indonesia yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas. Selain peluang ekspor yang semakin terbuka, pasar kopi di dalam negeri masih cukup besar. Penurunan luas areal pertanaman dan produksi kopi Indonesia memacu perlunya pengembangan klonklon unggul yang dapat menghasilkan produksi tinggi. Salah satu cara untuk menghasilkan klon unggul dan bermutu baik yakni dengan melakukan pembibitan tanaman yang baik. Salah satu aspek yang harus diperhatikan yakni menggunakan bahan tanam yang unggul, sehingga diharapkan dapat meningkatkan produktivitas tanaman [1]. Pemilihan bahan tanam unggul juga perlu mempertimbangkan lingkungan tumbuh penanaman, agar dicapai produktivitas yang optimal dan mutu produksi yang tinggi. Penurunan luas areal pertanaman dan produksi kopi Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas lahan perkebunan kopi di Indonesia tahun 2013-2017

No	Tahun	PBN (Ha)	PBS (Ha)	PR (Ha)	Total Luas Areal (Ha)	Prbhn Luas Areal/Tahun (Ha)	Persentase Perubahan (%)
1	2013	22.556	25.076	1.194.081	1.241.712	-	-
2	2014	22.369	24.462	1.183.664	1.230.495	-11.217	-0,90
3	2015	22.366	24.391	1.183.043	1.229.799	-696	-0,06
4	2016	23.366	24.391	1.198.900	1.246.657	16.858	1,37
5	2017	23.634	23.186	1.204.883	1.251.703	5.046	0,40
Rata-rata		22.858	24.301	1.192.914	1.240.073	2.498	0,20

Luas lahan kopi di Indonesia terdiri atas Perkebunan Besar Negara (PBN), Perkebunan Besar Swasta (PBS), dan Perkebunan Rakyat (PR). Indonesia memiliki perkebunan kopi yang didominasi oleh perkebunan rakyat, dari Tabel 1 dapat dilihat bagaimana perkebunan kopi rakyat sangat mendominasi dengan rata-rata luas lahan sebesar 1.240.073 Ha. Penurunan lahan perkebunan kopi memang tidak signifikan tetapi dapat dilihat dari tahun 2013 sampai tahun 2015 terjadi penurunan luas areal lahan perkebunan kopi, ini dapat dilihat dari total luas areal lahan pada tahun 2013 seluas 1.241.712 Ha menjadi 1.229.799 Ha pada tahun 2015. Total luas areal lahan dari tahun 2013 hingga 2015 memang mengalami penurunan luas lahan, tapi pada tahun 2016 samapi 2017 luas areal lahan mulai mengalami peningkatan kembali dari total luas areal lahan pada tahun 2013.

Seiring dengan penurunan luas lahan inilah seharusnya para petani kopi harus mendapatkan pembinaan yang tepat agar adanya peningkatan terhadap produktivitas kopi di Indonesia.

Produktivitas kopi di Indonesia rata-rata hanya sebesar 1 ton atau 1,2 ton per hektar (Ha). Produktivitas yang rendah ini dikarenakan masalah pembinaan kopi di Indonesia yang masih minim. Tingkat produktivitas kopi di Indonesia masih rendah dibandingkan potensi yang ada bila dibandingkan dengan jumlah produksi dan luas lahan yang dimiliki berbagai daerah di nusantara. Hal ini dikarenakan sebagian besar lahan perkebunan kopi merupakan perkebunan kopi rakyat. Seperti pada Tabel 1 dapat dilihat bahwasanya lahan perkebunan kopi rakyat lebih mendominasi tetapi produksi petani kopi tetap kurang memberikan produktivitas yang besar. Produktivitas yang rendah akan mempengaruhi pendapatan petani, maka dari itu pemerintah mencanangkan pembinaan terhadap petani kopi agar dapat meningkatkan produktivitas usahatannya.

Indonesia sebagai salah satu negara produsen utama kopi menghadapi ujian berat, karena selain kondisi tanaman yang sudah tua dan mutu produksi yang rendah, kemerosotan harga kopi yang menyebabkan kebun makin tidak terpelihara dan produktivitas makin rendah. Saat ini peningkatan produksi kopi di Indonesia masih terhambat oleh rendahnya kualitas biji kopi yang dihasilkan sehingga mempengaruhi pengembangan produksi akhir kopi. Hal ini disebabkan masih rendahnya pengetahuan petani terhadap penanganan pascapanen seperti proses pencucian, sortasi, pengeringan, dan penyangraian. Mutu atau kualitas kopi yang dihasilkan oleh petani memiliki relevansi yang kuat terhadap perkembangan perekonomian Indonesia. Para petani kopi tidak bisa dibiarkan begitu saja tanpa pembinaan-pembinaan yang dilakukan secara berkala. Jika berbagai program pembinaan petani ini dilakukan secara bersama-sama, intensif dan berkesinambungan maka hal ini akan memberikan hasil yang optimal baik terhadap produktivitas usahatani kopi maupun pendapatan yang dihasilkan dari usahatani kopi.

Berdasarkan Direktorat Jenderal Perkebunan, Sumatera Selatan merupakan lumbung kopi terbesar di Indonesia. Provinsi dengan ibu kota Palembang tersebut memproduksi kopi seberat 184.168 ton pada 2018. Jumlah tersebut setara dengan 28 persen total produksi nasional yang mencapai 722.461 ton [2] kabupaten penghasil kopi terbesar di Sumatera Selatan ialah di Kabupaten Lahat. Berdasarkan BPS tahun 2016 luas perkebunan kopi rakyat di Kabupaten Lahat seluas 53.624 Ha. Kabupaten Lahat juga terbagi-bagi lagi atas beberapa kecamatan, salah satu kecamatan penghasil kopi ialah Kecamatan Gumay Ulu. Berdasarkan Badan Pusat Statistika tahun 2016 luas lahan perkebunan kopi Kabupaten Lahat Kecamatan Gumay Ulu seluas 300 Ha [3].

Pengelolaan kopi di Desa Sumber Karya belum optimal dikarenakan terbatasnya ketersediaan alat serta teknologi untuk mengelola kopi tersebut. Padahal seharusnya dengan luas 300 Ha di Kecamatan Gumay Ulu para petani kopi terutama di Desa Sumber Karya diharapkan bisa mengoptimalkan produksi kopinya untuk bisa meningkatkan produktivitas kopi di desa tersebut. Rendahnya pengetahuan para petani kopi dimulai dari proses penanaman, perawatan, panen hingga biji kopi menjadi bubuk kopi yang siap dikonsumsi dan dipasarkan. Hal lain juga dipengaruhi oleh terbatasnya pengetahuan tentang pemanfaatan lahan usahatani kopi dan juga industri pengolahan kopi daerah tersebut yang mengharuskan kopi yang dihasilkan harus dibawa dan dijual mentah terlebih dahulu ke luar setelah di panen.

Masih rendahnya pengetahuan beberapa petani kopi di Desa Sumber Karya ini disebabkan karena tidak semua petani kopi telah mendapatkan pembinaan yang sesuai dengan prosedur oleh instansi terkait seperti Dinas Perkebunan Daerah. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk membahas bagaimana sebenarnya perbedaan produktivitas dan pendapatan petani kopi yang dibina dan tidak dibina karena terdapat perbedaan hasil yang diproduksi yaitu dari segi kopi yang dihasilkan petani yang mendapatkan pembinaan dari kegiatan ini menghasilkan jenis kopi organik sementara para petani yang tidak mendapatkan pembinaan ataupun tidak mengikuti kegiatan pembinaan ini bertahan dengan menghasilkan kopi biasa atau anorganik. Adapun beberapa penelitian yang pernah dilakukan di daerah Kabupaten Lahat ini mengenai kopi namun membahas analisis pendapatan usahatani dan pemasaran hasil biji kopi serta strategi pemasarannya (2018), ada juga yang membahas mengenai pendapatan dan kehidupan hidup layak petani kopi (2017), belum ada yang membahas mengenai efektivitas pembinaan. Untuk itu penulis juga tertarik untuk meneliti bagaimana sebenarnya mengenai pengaruh efektivitas kegiatan pembinaan produktivitas dan pendapatan petani kopi di Desa Sumber Karya, Kecamatan Gumay Ulu, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah Untuk menganalisis dan mengetahui perbedaan produktivitas antara petani kopi yang dibina dengan petani kopi yang tidak dibina di Desa Sumber Karya. Selain itu juga Untuk menganalisis dan mengetahui perbedaan pendapatan petani kopi di Desa Sumber Karya.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

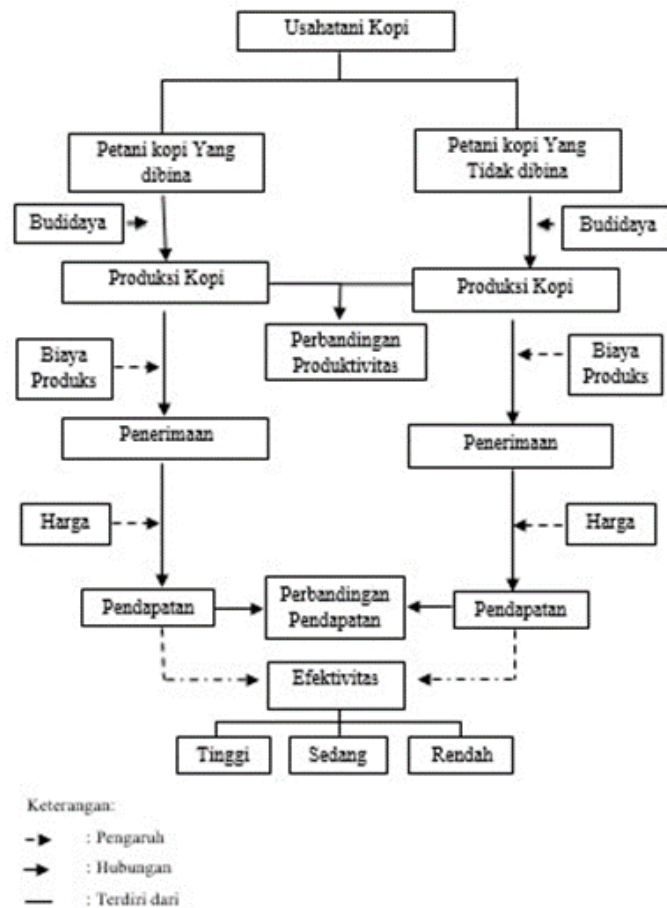
### **Penelitian Terdahulu**

Menurut [4] bahwa ada tiga faktor budidaya yang relevan berkontribusi terhadap pencapaian produktivitas tanaman, yaitu persiapan lahan, teknik penanaman dan peremajaan tanaman. Teknik persiapan lahan dan penanaman memberikan efek positif pada produktivitas kopi arabika tetapi, peremajaan tanaman memberikan efek negatif. Teknik penanaman/ Teknik budidaya memiliki pengaruh paling dominan terhadap produktivitas tanaman kopi arabika. Diharapkan bahwa produksi panen kopi arabika di Bali (0,5 ton / Ha) kopi dapat ditingkatkan produksi kopi nasional.

Penelitian yang dilakukan [5] menyatakan bahwa dari program pembinaan sebanyak 70% petani dapat melakukan teknik pembibitan, pengendalian hama terpadu dan pengolahan pasca panen. Sikap petani lebih baik dalam membangun kelompok dan mengelola usahatani kopi dengan lebih baik. Petani intensif merawat kebun, mengurangi pestisida kimia secara berangsur dan mengganti dengan teknik pengendalian hama terpadu. Hasil panen tahun 2013 sebagian sudah diolah dalam bentuk kopi kering (beras) dengan harga jual Rp 17.000,-/Kg. Kualitas kopi juga lebih baik karena budidaya semi organik, langsung diolah dengan mesin, dan tidak membusuk. Target produktivitas tahun 2014 mendatang 2-3 ton/Ha. Tahun 2014 Perhutani akan menambah lahan kebun Kelompok Tani Manglayang dari 15 Ha menjadi 26 Ha, karena dinilai berhasil mengembangkan usaha tani kopi.

### **Model Pendekatan**

Model pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara diagramatik, seperti berikut :



Gambar 1. Model Pendekatan

## Hipotesis

Berdasarkan penjelasan penelitian terdahulu, rumusan masalah dan kerangka teoritis maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga produktivitas petani kopi yang dibina lebih tinggi daripada petani kopi yang tidak dibina.
2. Diduga pendapatan petani kopi yang dibina lebih besar daripada petani kopi yang tidak dibina

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Lahat. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (purposive sampling location) karena dengan adanya pertimbangan, yaitu Kabupaten Lahat sebagai daerah yang mengandalkan kopi pada sektor pertaniannya, tetapi hasil produksi dari kopi tersebut belum optimal. Tempat penelitian di Kabupaten Lahat tepatnya di Kecamatan Gumay Ulu. Pengumpulan data di lapangan dilaksanakan pada bulan Mei 2020.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode ini dilakukan dengan cara pengambilan sampel dari suatu populasi, dilakukan secara langsung ke lokasi penelitian serta melakukan wawancara kepada petani kopi menggunakan kuisioner untuk memperoleh data informasi secara langsung, karena dalam penelitian ini menggunakan data primer.

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dispropotionate stratified random sampling. Metode tersebut digunakan untuk menentukan jumlah sampel bila populasi berstrata tapi kurang proporsional dalam penelitian ini jumlah populasi lapisan satu petani kopi yang tidak dibina 40 dan yang dibina 25. Pada bagian sampelnya peneliti mengambil 15 petani yang dibina dan 15 petani yang tidak dibina. Namun sebelum dilakukan penarikan contoh harus dilakukan uji normalitas, karena jumlah sampel yang tidak terlalu banyak.

Uji normalitas sendiri bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji Normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Uji normalitas dapat menggunakan Program Eviews 10 dengan melihat nilai probabilitas pada uji normalitas Dengan Kriteria :

- Nilai Probabilitas > 0,05 maka Ho diterima (Terdistribusi Normal)

– Nilai Probabilitas < 0,05 maka Ho ditolak (Tidak Terdistribusi Normal)

Tabel 2. Kerangka Sampel

Skala Usaha	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel	Persentase (%)
Dibina	25	15	28,57
Tidak Dibina	40	15	71,43

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer yang merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya yaitu petani kopi yang dibina dan petani kopi yang tidak dibina, data ini berupa data hasil wawancara dengan sampel secara langsung untuk mendapatkan informasi dan data. Selain data primer, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini juga dari data sekunder. Data sekunder diperoleh dari berbagai pustaka dan dinas atau instansi yang terkait dengan penelitian ini, seperti Badan Pusat Statistik.

Untuk menjawab tujuan pertama dan kedua yaitu menganalisis dan mengetahui perbedaan produktivitas dan pendapatan antara petani kopi yang dibina dan yang tidak dibina. Dianalisis dengan rumus sebagai berikut (Sudarmo, 2016):

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Output}}{\text{Input}}$$

$$= \frac{\text{jumlah produksi (ton)}}{\text{luas lahan (Ha)}}$$

Sementara untuk mencari produktivitas yang dikonversikan kedalam satuan per hektar dapat digunakan rumus sebagai berikut.

$$\frac{\text{Hasil ubinan (ton)}}{\text{Luas lahan Ha}} = \frac{\text{Produktivitas (Ton/Ha)}}{1 \text{ Ha}}$$

$$\text{Hasil ubinan (Ton)} \times 1 \text{ Ha} = \text{Produktivits (Ton/Ha)} \times \text{Luas lahan (Ha)}$$

$$\text{Produktivitas (Ton/Ha)} = \frac{\text{Hasil Panen (Ton/Ha)}}{\text{Luas lahan (Ha)}}$$

$$\text{Proudktivitas (Ton/Ha)} = \frac{\text{Hasil Panen (Ton/Ha)= (Y)}}{\text{Luas lahan (Ha)= (X)}}$$

$$\text{Produktivitas} \left( \frac{\text{Ton}}{\text{Ha}} \right) = \frac{Y}{X}$$

Jika pengamatan dilakukan dengan “n” sampel, maka rumus tersebut menjadi sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas} = \frac{\sum \frac{iy}{nX}}{n}$$

Dimana :

Y adalah sampel hasil panen ubinan (Ton)

X adalah luas lahan (ha)

n adalah jumlah sampel

Untuk menjawab tujuan kedua yaitu menganalisis dan mengetahui perbedaan pendapatan antara petani kopi yang dibina dan tidak dibina, sama seperti tujuan yang pertama. Dalam menghitung pendapatan usahatani kopi terlebih dahulu harus diketahui jumlah penerimaan dan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam usahatani. Dalam usahatani terdapat dua macam biaya, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Rumus biaya yang dikeluarkan dalam usahatani dituliskan seperti berikut:

$$\text{TC} = \text{FC} + \text{VC}$$

Dimana:

TC = total biaya (Rp/Ha/th)

FC = biaya tetap (Rp/Ha/th)

VC = biaya variabel (Rp/Ha/th)

Setelah mendapatkan total biaya, selanjutnya dapat dicari penerimaan usahatani yang dituliskan dalam rumus sebagai berikut:

$$\text{TR} = (\text{P} \times \text{Q})$$

Dimana:

TR = total penerimaan (Rp/Ha/th)

P = harga (Rp/Kg)

Q = jumlah produksi yang dihasilkan (Ton/Ha)

Setelah diketahui besaran nilai penerimaan, selanjutnya mencari jumlah biaya yang dikeluarkan dalam usahatani. Dalam usahatani terdapat dua macam biaya, yaitu biaya tetap dan biaya variabel, rumus biaya dapat dituliskan sebagai berikut:

Setelah diketahui nilai dari total biaya, maka pendapatan usahatani dapat dicari nilainya dengan rumus seperti berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

$\pi$  = Pendapatan (Rp/Ha/thn)

TR = Total Penerimaan (Rp/Ha/thn)

TC = Total biaya (Rp/Ha/thn)

Untuk mengukur tingkat pengembalian usaha kemudian dihitung R/C ratio dengan rumus sebagai berikut:

$$\mathbf{R/C\ ratio = TR/TC}$$

Dimana :

R/C = Perbandingan antara penerimaan dan biaya

TR = total Penerimaan (Rp)

TC = Biaya total (Rp)

Dengan analisa atau keputusan sebagai berikut :

R/C ratio >1, berarti usahatani yang dilakukan menguntungkan

R/C ratio =1, berarti usahatani berada apada posisi atau titik impas

R/ C ratio <1, berarti usahatani yang dilakukan mengalami kerugian.

Setelah diketahui nilai produktivitas dan pendapatan masing-masing petani kopi yang dibina dan yang tidak dibina dilanjutkan dengan menganalisis perbandingan besaran produktivitas dan pendapatan usahatani di desa tersebut.

Apabila  $n_1$  sebagai perwakilan populasi dari petani kopi yang dibina dijumlahkan dengan  $n_2$  sebagai perwakilan populasi dari petani kopi yang tidak dibina hasilnya lebih dari sama dengan 30 sampel. Maka uji analisis yang digunakan ialah dengan menggunakan uji perbandingan (uji komparatif) yang mana tujuan dari uji ini adalah untuk membandingkan apakah keduanya data (variabel) tersebut sama atau berbeda. Setelah dilakukan analisis produktivitas dan pendapatan masing-masing petani kopi yang dibina dan yang tidak dibina dilanjutkan dengan membandingkan produktivitas dengan menggunakan uji T dua sampel bebas (*independent T test*) dengan menggunakan rumus. Menurut Ridwan (2009) rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2.r\left(\frac{s_1}{n_1}\right) + \left(\frac{s_2}{n_2}\right)}}$$

Dimana:

r = nilai korelasi  $x_1$  dengan  $x_2$

$n_1$  = jumlah sampel dari petani kopi yang dibina

$n_2$  = jumlah sampel dari petani kopi yang tidak dibina

$\bar{x}_1$  = rata-rata produktivitas/pendapatan dari petani kopi yang dibina

$\bar{x}_2$  = rata-rata produktivitas/pendapatan dari petani kopi yang tidak dibina

$s_1^2$  = varians sampel dari petani kopi yang dibina

$s_2^2$  = varians sampel dari petani kopi yang tidak dibina

$s_1$  = standar deviasi sampel ke-1

$s_2$  = standar deviasi sampel ke-2

Dengan hipotesis statistik:

$$H_0 = \bar{x}_1 = \bar{x}_2$$

$$H_a = \bar{x}_1 \neq \bar{x}_2$$

$$\alpha = 0,05$$

Dengan kaidah keputusan sebagai berikut:

$P > 0,05$  maka terima  $H_0$  artinya tidak terdapat perbedaan produktivitas/pendapatan antara petani kopi yang dibina dengan petani kopi yang tidak dibina.

$P \leq 0,05$  maka terima  $H_a$  artinya terdapat perbedaan produktivitas/pendapatan antara petani kopi yang dibina dengan petani kopi yang tidak dibina.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

#### Umur Responden

Faktor umur petani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan, kemampuan fisik, pengalaman dan berfikir. Secara langsung umur berhubungan dengan sikap dan pengetahuan petani tentang teknologi dan ekonomi kopi. Umur responden dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3. Kelompok Usia Petani Kopi

No	Kelompok usia	Petani kopi dibina (jiwa)	Petani kopi tidak dibina (jiwa)	Selisih	Perentase selisih (%)
1.	29-54	10	7	3	17,65
2.	55-80	5	8	3	23,08
Jumlah		15	15	6	40,72
Rata-rata		7,50	7,50	3,00	20,36
Simpangan baku		2,50	0,50	0,00	2,71

Sumber : Pengelola Data Primer, 2020

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat jumlah terbanyak petani kopi berada pada kelompok umur 29 - 54 tahun dengan jumlah 17 orang dari total keseluruhan antara petani kopi yang dibina dan tidak dibina. Sementara jumlah petani pada kelompok umur 55 - 80 tahun adalah 13 orang dari total petani dibina dan tidak dibina. Usia petani kopi terbanyak adalah kelompok umur 29 - 54 dimana usia tersebut dapat dikategorikan usia produktif, sedangkan kelompok umur 55 - 80 sudah memasuki usia yang sudah tidak produktif, hal tersebut dikarenakan kondisi fisik dari pemilik yang sudah tidak dapat bekerja secara maksimal.

#### Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor terhadap kemampuan dalam pengambilan keputusan dalam kegiatan pertaniannya. Pendidikan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan, cara berfikir dan keterampilan. Semakin tinggi pendidikan maka cara berfikir masyarakat akan lebih cepat menerima dan menerapkan inovasi baru. Klasifikasi tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Petani Kopi

No	Pendidikan petani	Petani kopi dibina		Petani kopi tidak dibina		Total	
		Jiwa	Persentase	Jiwa	Persentase	Jiwa	Persentase
1.	Tidak Sekolah	1	6,7	1	6,7	2	6,7
2.	SD	5	33,3	7	46,7	12	40,0
3.	SMP	4	26,7	4	26,7	8	26,7
4.	SMA	4	26,7	3	20,0	7	23,3
5.	DIPLOMA	1	6,7	0	0,0	1	3,3
Jumlah		15	100	15	100	30	100

Sumber : Pengelola Data Primer, 2020

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa rata-rata petani kopi contoh kebanyakan tingkat pendidikannya hanya sebatas sekolah dasar (SD), ini dapat dilihat dari persentase total keseluruhan petani kopi yang dibina dan yang tidak dibina yaitu sebesar 40% dari keseluruhan petani. Sementara petani yang tingkat pendidikannya hingga Diploma hanya sedikit sekitar 3,3% dari total keseluruhan petani.

### Jumlah Anggota Keluarga Petani kopi

Jumlah anggota keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang terdiri dari istri, anak, serta orang lain yang turut serta dalam keluarga berada atau hidup dalam satu rumah. Dari jumlah anggota keluarga ini dapat diketahui banyak tanggungan dari kepala keluarga dalam bentuk tingkat konsumsi keluarga. Adapun jumlah tanggungan keluarga petani dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Anggota Keluarga Petani Kopi

No	Jumlah anggota keluarga	Petani kopi dibina (jiwa)	Petani kopi tidak dibina (jiwa)	Selisih	Perentase selisih (%)
1.	1 – 5	14	12	2	11,76
2.	6-10	1	3	2	15,38
	Jumlah	15	15	4	27,15
	Rata-rata	7,50	7,50	2,00	13,57
	Simpangan baku	6,50	4,50	0,00	1,81

Sumber : Pengelola Data Primer, 2020

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat dari persentasi selisih antara jumlah tanggungan petani kopi yang di bina dengan petani kopi yang tidak dibina memiliki persentase sebesar 11,76% untuk kategori jumlah tanggungan anggota keluarga 1-5, sedangkan untuk kategori 6-10 memiliki persentase selisih antara petani kopi yang dibina dengan petani kopi yang tidak dibina sebesar 15,38%.

### Lama Usahatani Kopi

Lama usahatani kopi contoh merupakan lamanya usahatani kopi itu dilaksanakan. Lama usaha dapat berpengaruh terhadap kinerja dan produksi dari usahatani kopi itu sendiri. Tabel 6 Menunjukkan perbedaan lama usahatani kopi yang dijalankan para petani antara petani kopi yang mendapatkan pembinaan dan yang tidak mendapatkan pembinaan.

Tabel 6. Lama Usahatani

No	Lama usahatani (tahun)	Petani kopi dibina (jiwa)	Petani kopi tidak dibina (jiwa)	Selisih	Perentase selisih (%)
1.	1 – 8	15	1	14	82,35
2.	9 – 16	0	12	12	92,31
3.	17- 25	0	2	2	100,00
	Jumlah	15	15	28	274,66
	Rata-rata	5,00	5,00	9,33	91,55
	Simpangan baku	7,07	4,97	5,25	7,22

Sumber : Pengelola Data Primer, 2020

Berdasarkan Tabel 6 diketahui lama usaha kopi dapat dikelompokkan kedalam 3 jenis. Pertama lama usaha kopi dari 1 – 8 tahun, kedua lama usaha kopi dari 9 – 16 tahun dan kemudian dari 17 – 25 tahun. Petani kopi yang dibina sudah melakukan usahatani kopi selama 3,5 tahun, lama usahatani kopi yang dibina ini berjalan sejak tahun 2016 setelah pembinaan diberikan. Sementara untuk para petani kopi yang tidak mengikuti adanya kegiatan pembinaan ini sudah menjalankan usahatani kopinya dalam kurun waktu yang lebih lama dan juga berbeda-beda. Ada yang yang masuk kedalam jenis pertama 1 – 8 tahun, ada yang masuk ke jenis kedua yaitu 9 – 16 tahun dan bahkan ada juga yang masuk kedalam 17 - 25 tahun.

### Luas Lahan Garapan

Luas lahan garapan petani kopi di Desa Sumber Karya memiliki luas lahan masing-masing petani seluas 2 Ha, namun dengan adanya pembinaan yang diberikan kepada sebagian para petani kopi maka terdapat perbedaan antara luas lahan yang digarap oleh para petani di Desa Sumber Karya. Sebagian besar petani di Desa Sumber Karya menggunakan 2 Ha luas lahan garapan, tetapi sejak adanya pembinaan yang diberikan pada tahun 2016 sebagian petani kopi yang mengikuti kegiatan binaan mulai menerapkan pembinaan yang diberikan, dimana petani kopi yang mengikuti pembinaan juga memanfaatkan 2 Ha luas lahan untuk ditanami tanaman kopi. Penggunaan 2 Ha luas lahan harus memenuhi persyaratan, dikarenakan kopi yang dihasilkan dari petani kopi yang mengikuti pembinaan adalah kopi robusta organik yang memiliki beberapa syarat untuk budidaya serta

pemeliharaannya. Sementara, para petani kopi yang tidak mengikuti kegiatan pembinaan tetap melakukan budidaya tanaman kopi dengan cara budidaya yang telah mereka lakukan secara turun temurun, dimana kopi yang mereka produksi adalah kopi robusta biasa.

### **Pembinaan Petani kopi di Desa Sumber Karya**

Pembinaan ini bermaksud untuk membantu para petani agar mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses teknologi, permodalan, pasar dan sumberdaya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya.

Pembinaan yang didapatkan para petani di Desa Sumber Karya lebih dikhususkan dalam bidang pembudidayaan terhadap tanaman kopi yang ada di desa tersebut, dimana kopi yang diproduksi di Desa Sumber Karya merupakan salah satu mata pencarian utama yang ada di desa ini. Kopi yang pada mulanya dihasilkan para petani Desa Sumber Karya adalah kopi robusta biasa menjadi kopi robusta organik. Dalam hal ini lah peran pembinaan terhadap budidaya tanaman kopi sangat dibutuhkan agar kopi yang diproduksi di Desa Sumber Karya dapat dibudidayakan dan dikembangkan untuk mendapatkan serta meningkatkan hasil juga produksi kopinya.

### **Produktivitas Petani kopi Yang Dibina dan Tidak Dibina di Desa Sumber Karya**

Produktivitas usahatani kopi petani yang dibina dan tidak dibina meliputi luas lahan (ha) yang merupakan input dan hasil produksi berupa kopi (kg) yang merupakan output dari usahatani. Panen kopi di Desa Sumber Karya ini dilakukan selama tiga kali dalam setahun. Untuk perhitungan produktivitasnya diakumulasikan dalam jangka waktu satu tahun. Rata-rata produktivitas petani kopi di Desa Sumber Karya dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata produktivitas usahatani kopi petani yang dibina dan tidak dibina

Komponen	Petani kopi Yang Dibina	Petani kopi Yang Tidak Dibina	Selisih	Persentase selisih(%)
Luas Lahan (ha)	2	2	0	0,00
Produksi Kopi (kg/ha)	553	728	175	13,66
Produktivitas (kg/ha)	276	364	88	13,75

Sumber: survey peneliti, 2020.

Berdasarkan Tabel 7 rata-rata luas lahan untuk petani kopi yang dibina adalah 2 hektar dan petani kopi yang tidak dibina adalah 2 hektar. Produksi kopi yang dihasilkan petani dibina dalam satu tahun mencapai 553 kg/ha dan produksi kopi untuk petani yang tidak dibina dalam satu tahun mencapai 728 kg/ha. Produksi yang dihasilkan petani kopi yang dibina dan tidak bina terlihat signifikan, perbedaan hasil produksi akan mempengaruhi produktivitas dari usahatani kopi petani yang dibina dan tidak dibina. Produktivitas usahatani kopi yang dibina adalah 276 kg/ha dan produktivitas usahatani kopi yang tidak dibina adalah 364 kg/ha. Selisih untuk produktivitas petani kopi yang dibina dan produktivitas petani yang tidak dibina adalah 88 kg/ha/th.

Berdasarkan Tabel 7 terdapat perbedaan produktivitas antara petani yang dibina dan petani tidak dibina. Produktivitas petani yang dibina lebih rendah dibandingkan produktivitas petani yang tidak dibina hal ini dikarenakan perawatan yang dilakukan petani dibina lebih sulit dibandingkan petani yang tidak dibina. Kopi yang dihasilkan petani yang dibina lebih riskan gagal panen karena penerapan yang dilakukan petani kopi yang dibina merupakan penerapan usahatani kopi organik sehingga tingkat kegagalan dalam proses panen lebih tinggi dibandingkan usahatani kopi yang tidak dibina, ini dikarenakan lahan yang digunakan para petani kopi yang dibina harus selalu steril bahkan dari jangkauan tempat pembakaran sampah yang diketahui sejak awal pengolahan lahan untuk menerapkan budidaya tanaman kopi robusta organik ini membutuhkan waktu sekitar 1 atau 2 tahun pembersihan dimana tujuannya sendiri untuk mensterilkan lahan yang akan digunakan. Hal tersebut menyebabkan perbedaan hasil produksi kopi (kg/ha) walaupun luas lahan yang digunakan usahatani kopi yang dibina dan tidak dibina memiliki rata-rata luas lahan yang sama.

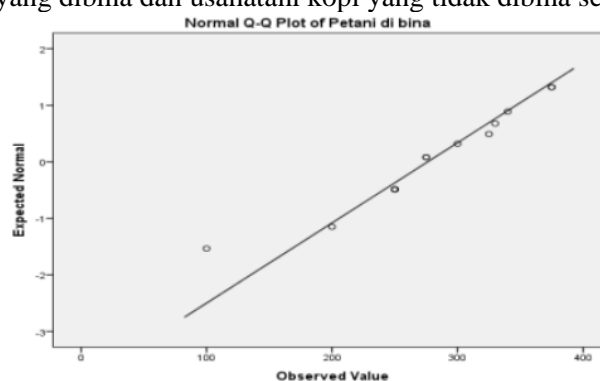
Faktor yang secara langsung mempengaruhi produktivitas usahatani kopi adalah perawatan dalam usahatani kopi tersebut. Perawatan yang benar akan meningkatkan produksi kopi menjadi lebih tinggi. Perawatan yang dilakukan oleh petani yang dibina memang lebih sulit akan tetapi harga yang ditawarkan untuk hasil produksi kopi juga lebih mahal dibandingkan hasil produksi kopi yang tidak dibina, hal tersebut dikarenakan kopi yang dihasilkan petani kopi yang tidak dibina merupakan kopi non organik. Perawatan kopi non organik lebih mudah dibandingkan kopi organik. Dalam hal budidaya tanaman kopi yang non-organik dimulai dari pengolahan lahan hingga panen dilakukan seperti budidaya tanaman kopi pada umumnya yang tidak memperhatikan setril atau tidak lahan yang digunakan dari campuran bahan kimia, dilihat juga dari penggunaan pupuk dan juga pestisidanya yang

tidak menggunakan pupuk kompos dan pestisida alami seperti pada kopi organik sehingga resiko gagal panennya juga lebih rendah dibandingkan kopi non organik.

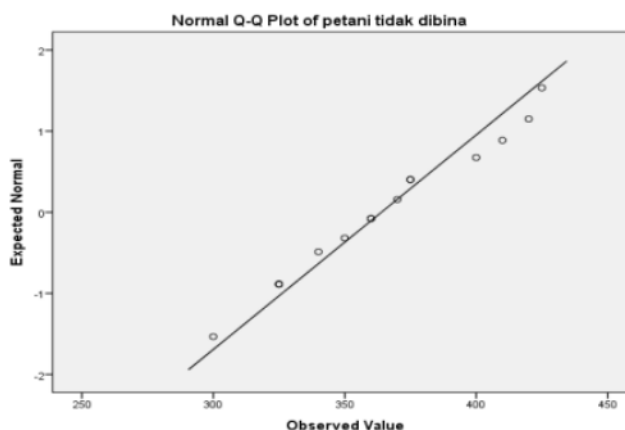
Petani kopi yang dibina dapat meningkatkan produktivitasnya dengan melakukan perawatan terhadap usahatani kopi sehingga mengurangi resiko produksi yang rendah pada saat panen. Dengan menghasilkan produksi yang lebih tinggi selain meningkatkan produktivitas petani kopi yang dibina juga dapat meningkatkan pendapatan yang didapatkan.

### Perbandingan Produktivitas Petani kopi Yang Dibina dan Petani kopi yang Tidak Dibina di Desa Sumber Karya

Perbandingan produktivitas petani kopi yang dibina dan petani kopi yang tidak dibina merupakan perhitungan membandingkan dua nilai yaitu nilai produktivitas usahatani kopi yang dibina dan nilai produktivitas usahatani kopi yang tidak dibina. Perbedaan produktivitas petani kopi yang dibina dan tidak dibina dapat diketahui dengan menggunakan analisis uji statistika parametrik yaitu uji dua nilai tengah (independent t test) dengan menggunakan komputer SPSS 20 dalam pengolahan data. Sebelum melakukan uji dua nilai tengah, data yang didapatkan harus melalui uji normalitas untuk mengetahui apakah data terdistribusi dengan normal. Adapun uji normalitas produktivitas usahatani kopi yang dibina dan usahatani kopi yang tidak dibina sebagai berikut:



Gambar 2. Normal Probability produktivitas petani kopi yang dibina



Gambar 3. Normal probability produktivitas petani kopi yang tidak dibina

grafik Normal Q-Q Plot untuk produktivitas petani kopi yang dibina dan Gambar 3 untuk petani kopi yang tidak dibina residual penyebaran data belum terlalu garis normal (garis lurus). Untuk lebih memastikan data telah mengikuti asumsi normalitas, maka residual data diuji kembali dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk. Hasil uji Shapiro-Wilk dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil uji normalitas ShapiroWilk produktivitas petani kopi yang dibina dan petani kopi yang tidak dibina

No.	Variabel	Signifikansi
1	Petani Kopi yang Dibina	0,163
2	Petani Kopi yang Tidak Dibina	0,655
Kesimpulan		Normal

Pada Tabel 8. diketahui bahwa hasil uji normalitas dengan nilai signifikansi untuk petani kopi yang dibina adalah 0,163 artinya lebih besar dari 0.05 dan untuk petani kopi yang tidak dibina adalah 0,655 artinya lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa pada variabel menggunakan dan untuk variabel tanpa menggunakan memenuhi asumsi normalitas yang artinya berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji dua nilai tengah untuk melihat perbandingan produktivitas petani kopi yang dibina dan petani kopi yang tidak dibina. Untuk uji nilai dua tengah produktivitas kapasitas produksi dapat dilihat pada Lampiran . Hasil uji perbandingan dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil uji dua nilai tengah produktivitas petani kopi yang dibina dan petani kopi yang tidak dibina

No.	Uraian	Signifikansi
1	Thitung	4,241
2	Ttabel $\alpha$ 0,05 <sub>(28)</sub>	2,048
3	Sign. (2-tailed)	0,000

Kesimpulan

Tolak Ho

Berdasarkan hasil uji dua nilai tengah, dapat dilihat pada Tabel 9 Thitung sebesar 4,241 didapat dari pengolahan data SPSS 20 dan dengan signifikansi  $\alpha = 0,05(28)$  didapat t-tabel sebesar 2,048. Terlihat t-hitung lebih besar dibanding t-tabel maka diambil keputusan tolak HO artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara produktivitas petani yang dibina dan petani yang tidak dibina. Petani yang dibina memiliki produktivitas yang cukup berbeda dengan petani yang tidak dibina dengan selisih 88 kg/ha/thn . Petani kopi yang dibina seharusnya bisa lebih meningkatkan produktivitasnya karena sudah mendapatkan pembinaan dari instansi terkait sehingga akan menghasilkan input berupa kopi secara optimal.

## Analisis Pendapatan Usahatani Kopi di Desa Sumber Karya

### Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya total yang dikeluarkan oleh petani padi di Desa Sumber Karya untuk melakukan usahatani, mulai dari proses persiapan lahan (pengolahan lahan), penanaman, pemupukan, pemeliharaan, pemanenan hingga proses pengangkutan.

Biaya produksi yang termasuk dalam penelitian ini meliputi biaya tetap, biaya variabel, dan biaya lain yang dikeluarkan petani dalam berusahatani padi di desa tersebut, sesuai dengan jumlah dan kapasitasnya serta sesuai dengan skala luas lahan yang diusahakan selama satu musim tanam. Biaya yang digunakan petani sebagian besar merupakan modal sendiri, namun ada juga petani yang mendapatkan biaya tersebut dari pinjaman dari luar.

### Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani kopi di Desa Sumber Karya Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat dalam melakukan proses produksi kopi. Biaya tetap adalah biaya yang digunakan untuk barang-barang yang tidak habis dalam satu kali pemakaian.

Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani dalam satu kali musim tanam kopi di Desa Sumber Karya Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat dapat dilihat pada Tabel 10 sebagai berikut

Input biaya tetap yang digunakan oleh petani yang dibina dengan petani yang tidak dibina tidak terlalu jauh, hal ini dikarenakan penggunaan cangkul, sepatu boots, sprayer, parang, karung dan ember merupakan alat-alat yang digunakan sejak tahun sebelumnya. Untuk rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani dalam satuan Rp/Ha/Thn dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Rata-rata Biaya tetap Petani Kopi di Desa Sumber Karya (Rp/Ha/Thn)

No	Keterangan	Petani dibina (Rp/Ha/thn)	Petani tidak dibina (Rp/Ha/thn)	Selisih	Persentase selisih (%)
1.	Cangkul	353.250	403.625	50.375	6,66
2.	Parang	174.500	241.625	67.125	16,13
3.	Tengkuait	102.400	79.000	23.400	12,90
4.	Serindak/Tudung kepala	112.500	158.333	45.833	16,92
5.	Sepatu boots	280.000	367.500	87.500	13,51
6.	Karung	140.000	232.500	92.500	24,83
7.	Ember	301.667	405.833	104.166	14,72
8.	Sprayer	1.170.000	1.560.000	390.000	14,29
	Rata-rata	329.290	431.052	101.762	13,38
	Jumlah	2.634.317	3.448.416	814.099	13,38

Sumber : Pengelola data primer, 2020

Apabila dilihat dalam satuan hektar seperti pada Tabel 10 rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani yang tidak dibina lebih besar daripada petani yang dibina. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani yang tidak dibina adalah sebesar Rp. 431.052 /Ha/Thn sedangkan Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani yang dibina adalah sebesar Rp. 329.290 /Ha/Thn.

Dari tabel 10 Rata-rata biaya tetap alat terbesar yaitu pada sprayer sebesar Rp. 1.170.000/ha/Thn untuk petani yang dibina sedangkan Rp. 1.560.000/ha/Thn untuk petani yang tidak dibina. Kemudian rata-rata biaya tetap terkecil yaitu terletak pada tengkuait sebesar Rp.102.400/ha/Thn untuk petani yang dibina sedangkan Rp.79.000/ha/Thn untuk petani yang tidak dibina.

Petani kopi di Desa Sumber Karya Kecamatan Gumay ulu Kabupaten Lahat rata-rata memiliki alat-alat pertanian sendiri, baik petani yang dibina maupun yang tidak dibina. Alat-alat pertanian yang dimiliki oleh masing-masing petani rata-rata mencapai 1-5 alat pertanian, namun dalam pelaksanaan penanaman hingga panen petani di Desa Sumber Karya melakukannya dengan cara gotong royong baik dengan kerabat sendiri maupun petani luar keluarga, namun terkadang para petani membayar beberapa tenaga kerja. Penggunaan seperti karung untuk menyimpan kopi yang telah dipanen disesuaikan dengan hasil panen yang diperoleh dan luas lahan yang mereka miliki.

### Biaya Variabel

Biaya variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan petani kopi di Desa Sumber Karya dan digunakan untuk barang-barang yang habis dalam satu kali pemakaian. Rata-rata biaya variabel usahatani kopi di Desa Sumber Karya dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Rata-rata biaya variabel petani kopi yang dibina

No	Keterangan	Rata-rata biaya Variabel (Rp/lg/Thn)	Rata-rata biaya Variabel (Rp/Ha/Thn)
1.	Pupuk kompos	1.150.000	575.000
2.	Pestisida Alami	360.467	180.233
3.	Tenaga kerja	4.992.000	2.204.000
	Total	6.502.467	2.959.233

Sumber : Pengelola data primer, 2020

Berdasarkan Tabel 11 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya variabel petani yang mendapatkan binaan apabila diukur dengan satuan luas garapan mengalami perbedaan apabila biaya variabel diukur dengan satuan hektar. Untuk pupuk kompos rata-rata biaya variabel nya Rp. 1.150.000/lg/thn, sedangkan apabila diukur dengan satuan hektar biaya variabel pupuk komposnya Rp. 575.000/Ha/thn. Penggunaan pestisida alami biaya variabelnya Rp. 360.467/lg/thn, untuk satuan hektar biaya variabel pestisida alami nya Rp. 180.233/Ha/thn.

Biaya variabel terbesar terdapat pada biaya tenaga kerja petani yaitu sebesar Rp.4.992.000/lg/thn untuk satuan luas garapannya, sedangkan dilihat dari satuan hektar biaya variabel tenaga kerja Rp.2.959.233/Ha/thn. Biaya variabel pada tenaga kerja termasuk untuk upah-upah tenaga kerja dimulai dari pengolahan lahan, pemupukan,

pengendalian hingga panen pertama hingga panen ketiga. Untuk biaya variabel petani yang tidak mendapatkan binaan dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Rata-rata biaya variabel petani yang tidak dibina

No	Keterangan	Rata-rata biaya variabel (Rp/lg/Thn)	Rata-rata biaya variabel (Rp/Ha/Thn)
1.	Pupuk urea	1.200.000	600.000
2.	Pupuk mutiara	450.000	225.000
3.	Furadan	60.000	30.000
4.	Regent	60.000	30.000
5.	Tenaga kerja	3.582.000	1.611.000
Total		5.352.000	2.496.000

Sumber: Pengelola data primer, 2020

Rata-rata biaya variabel yang digunakan petani yang tidak dibina lebih sedikit jika dibandingkan dengan petani yang dibina. Perbedaan ini dapat dilihat dari Tabel 11. Dan Tabel 12, dimana pada Tabel 11 Total biaya variabel pada petani yang dibina sebesar Rp. 2.959.233 Ha/thn, sementara pada tabel 12 biaya variabel petani yang tidak dibina sebesar Rp. 2.496.000 Ha/thn.

### Total Biaya Produksi

Biaya produksi total dalam usahatani kopi di Desa Sumber Karya Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat merupakan total semua biaya yang dikeluarkan petani mulai dari pengolahan lahan sampai pasca panen dalam satu kali musim tanam. Biaya produksi total merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Besarnya biaya produksi total yang dikeluarkan tentu saja memengaruhi pendapatan yang akan diperoleh petani. Rata-rata biaya produksi total pada petani yang dibina dapat dilihat pada Tabel 13

Tabel 13. Rata-rata biaya total produksi petani yang dibina

No	Rata-rata biaya total produksi	Petani dibina	Petani tidak dibina	Selisih	Persentase selisih (%)
1.	Biaya tetap (Rp/lg/thn)	351.242	459.789	108.547	13,38
2.	Biaya tetap (Rp/Ha/thn)	175.621	229.894	54.273	13,38
3.	Biaya variabel (Rp/lg/thn)	4.992.000	1.770.000	3.222.000	47,65
4.	Biaya variabel (Rp/Ha/thn)	1.510.467	885.000	625.467	26,11

Sumber: Pengelola data primer, 2020

Berdasarkan tabel 13 dapat diketahui bahwa biaya produksi total yang dikeluarkan oleh petani dapat dilihat dari jumlah biaya tetap ditambahkan dengan biaya variabel, dimana petani dibina memiliki biaya produksi total sebesar Rp. 1.686.088 Ha/thn. Sementara, untuk petani yang tidak dibina memiliki biaya total produksi sebesar Rp. 1.114.894 Ha/thn yang didapatkan dari penjumlahan anatar biaya tetap dan biaya variabel. Perbedaan biaya produksi total yang dikeluarkan oleh setiap petani berbedabeda, hal ini dikarenakan kebutuhan input tetap dan input variabel serta luas lahan yang dimiliki oleh setiap petani berbeda-beda.

### Penerimaan

Penerimaan kopi berasal dari banyaknya hasil produksi kopi yang dihasilkan oleh petani kopi di Desa Sumber Karya Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat dikali dengan harga jual yang berlaku pada musim tanam tersebut. Menurut Soejarmanto dan Riswan (1994) dalam Hamid (2016) mengatakan bahwa semakin banyaknya jumlah produk yang dihasilkan dan semakin ting gi harga perunit produksi yang bersangkutan, maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Begitu juga sebaliknya, jika produksi yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin kecil pula. Penerimaan yang diperoleh petani kopi yang dibina dan petani kopi yang tidak dibina di Desa Sumber Karya dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Rata-rata biaya total produksi petani yang dibina

No	Uraian	Petani dibina	Petani tidak dibina	Selisih	Persentase Selisih (%)
1.	Produksi (Kg/Ha/thn)	277	364	87	13,57
2.	Harga Jual (Rp/Kg)	72.067	46.000	26.067	22,08
	Penerimaan (Rp/Ha/thn)	19.957.667	16.755.000	3.202.667	8,72

Sumber : Pengelola data primer, 2020

Berdasarkan Tabel 14 dapat dilihat bahwa petani yang dibina memperoleh penerimaan sebesar Rp.19.957.667/Ha/thn sedangkan petani yang tidak dibina memperoleh penerimaan yang lebih kecil yaitu sebesar Rp.16.755.000/Ha/thn. Petani di Desa Sumber Karya menjual hasil panen nya dalam bentuk bubuk kopi yang sudah dikemas. Rata-rata hasil produksi yang diperoleh oleh petani yang dibina adalah sebesar 277/kg//thn dengan rata-rata harga jual sebesar Rp.72.067/kg. Sedangkan rata-rata hasil produksi yang diperoleh oleh petani yang tidak dibina adalah sebesar 364/kg/thn dengan rata-rata harga jual Rp.46.000 /kg.

Berdasarkan Tabel 14 dapat dilihat bahwa Selisih penerimaan usahatani kopi yang diperoleh petani yang dibina dan petani yang tidak dibina adalah sebesar Rp.3.202.667/Ha/thn. Sama halnya seperti pada biaya produksi, rata-rata penerimaan usahatani yang dikonversikan ke dalam satuan hektar hanya bertujuan untuk mengetahui berapa besar penerimaan usahatani padi yang diperoleh apabila komparasi luas lahannya sama yaitu dengan patokan satu hektar.

### Pendapatan

Pendapatan usahatani kopi di Desa Sumber Karya Kecamatan Gumay Ulu Kabupaten Lahat diperoleh dari selisih antara penerimaan petani atau hasil penjualan kopi dengan biaya produksi total yang dikeluarkan oleh petani dalam satu periode usahatani tersebut. Ratarata pendapatan yang diperoleh oleh petani yang dibina dan tidak dibina dapat dilihat pada tabel 15. Perbedaan pendapatan yang dihasilkan oleh petani disebabkan oleh faktor kegiatan pembinaan yang diberikan kepada petani dimana tidak keseluruhan petani mengikuti adanya kegiatan binaan, ditambah lagi dengan adanya kegiatan pembinaan terhadap usahatani kopi di Desa Sumber Karya ini membuat perbedaan antara kopi yang dihasilkan dari kopi robusta biasa menjadi kopi robusta organik sehingga menyebabkan perbedaan pendapatan antara petani kopi yang mengikuti kegiatan binaan dengan petani yang tidak mengikuti kegiatan binaan. Ratarata pendapatan usahatani kopi di Desa Sumber Karya apabila dalam satuan hektar dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Rata-rata pendapatan petani Desa Sumber Karya (Rp/Ha/Thn)

No	Uraian	Petani dibina	Petani tidak dibina	Selisih	Persentase Selisih
1.	Penerimaan (Rp/Ha/thn)	19.957.667	16.755.000	3.202.667	8,72
2.	Biaya Produksi (Rp/Ha/thn)	3.890.088	2.725.894	1.164.194	17,60
3.	Pendapatan (Rp/Ha/thn)	16.067.579	14.029.106	2.038.473	6,77

Sumber : Pengelola data primer, 2020

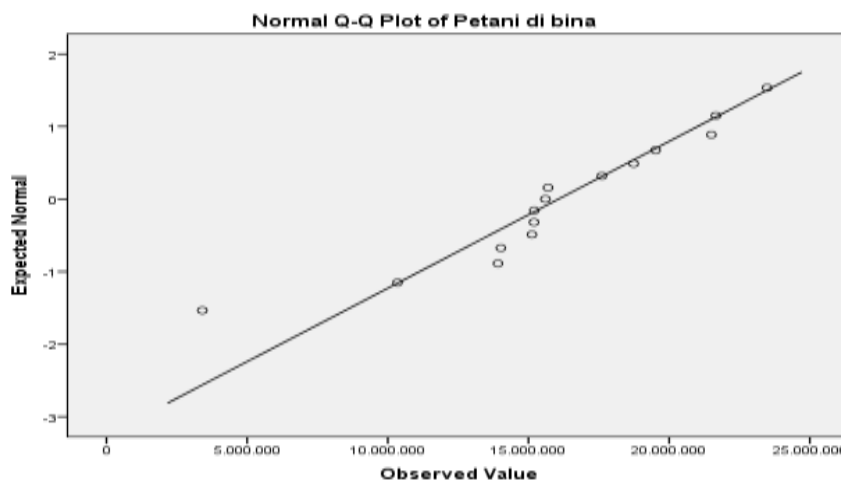
Berdasarkan Tabel 15 yang menunjukkan bahwa pendapatan petani jika dikonversi ke satuan hektar maka pendapatan petani yang dibina lebih besar dari pada petani yang tidak dibina. Rata-rata pendapatan usahatani padi petani yang dibina di Desa Sumber Karya adalah sebesar Rp.16.067.579/ha/th sedangkan petani yang tidak dibina dengan rata-rata adalah sebesar Rp.14.029.106/ha/th.

Besarnya pendapatan usahatani kopi diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan biaya produksi total dimana rata-rata penerimaan yang didapatkan oleh petani yang dibina adalah sebesar Rp.19.957.667/ha/th dengan rata-rata biaya produksi total sebesar Rp.3.890.088/ha/th sehingga rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh petani yang dibina yaitu Rp.16.067.579/ha/th. Sedangkan petani yang tidak dibina memperoleh rata-rata penerimaan

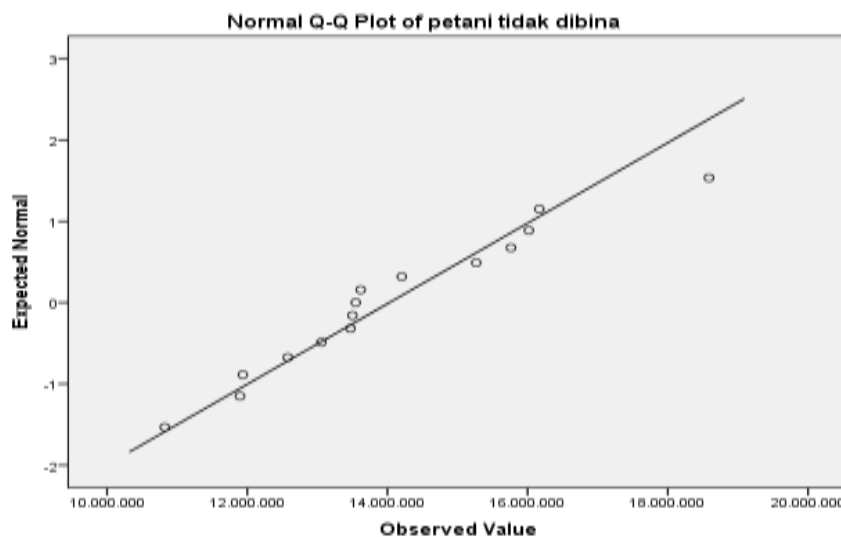
sebesar Rp.16.755.000/ha/th dengan rata-rata biaya produksi total sebesar Rp.2.725.894/ha/th sehingga rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh petani yang tidak dibina yaitu sebesar Rp.14.029.106/ha/th. Apabila dilihat dari tabel 14 ratarata biaya produksi dari masing-masing kriteria petani tidak jauh berbeda sehingga dapat dikatakan bahwa perbedaan yang besar dari rata-rata pendapatan yang diterima petani dipengaruhi oleh besarnya penerimaan yang diperoleh masing-masing petani kopi. Perbedaan yang cukup besar dari penerimaan usahatani kopi tersebut akan menghasilkan perbedaan pendapatan yang cukup besar pula.

### Perbandingan Pendapatan Usahatani Kopi Yang Dibina dan Tidak Dibina

Perbandingan pendapatan usahatani kopi yang dibina dan pendapatan usahatani kopi yang tidak dibina merupakan perhitungan untuk membandingkan nilai pendapatan usahatani kopi yang dibina dan pendaoatan usahatani kopi yang tidak dibina. Perhitungan perbandingan ini dilakukan dengan menggunakan uji dua nilai tengah. Dengan menggunakan uji tersebut akan terlihat hasil perbandingan kedua pendapatan tersebut. Adapun uji normalitas pendapatan usahatani kopi yang dibina dan usahatani kopi yang tidak dibina sedang sebagai berikut:



Gambar 4. Normal Probability pendapatan usahatani yang dibina



Gambar 5. Normal probability pendapatan usahatani kopi yang tidak dibina

Berdasarkan pada Gambar 4 grafik Normal Q-Q Plot untuk produktivitas petani kopi yang dibina dan Gambar 5 untuk petani kopi yang tidak dibina residual penyebaran data belum terlalu garis normal (garis lurus). Untuk lebih memastikan data telah mengikuti asumsi normalitas, maka residual data diuji kembali dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk. Hasil uji Shapiro-Wilk dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Hasil uji normalitas ShapiroWilk produktivitas petani kopi yang dibina dan petani kopi yang tidak dibina

No.	Variabel	Signifikansi
1	Petani Kopi yang dibina	0,189
2	Petani kopi yang tidak dibina	0,649
Kesimpulan		Normal

Pada Tabel 16. diketahui bahwa hasil uji normalitas dengan nilai signifikansi untuk petani kopi yang dibina adalah 0,189 artinya lebih besar dari 0,05 yang artinya data untuk petani kopi yang dibina tersebar secara normal. Untuk data petani kopi yang tidak dibina memiliki nilai signifikansi sebesar 0,649 yang artinya lebih besar dari 0,05 yang berarti data tersebar secara normal. Setelah melakukan uji normalitas tahap selanjutnya adalah melakukan uji nilai dua tengah (independent t test) Untuk uji nilai dua tengah produktivitas kapasitas produksi dapat dilihat pada Lampiran . Hasil uji perbandingan dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Hasil uji dua nilai tengah produktivitas petani kopi yang dibina dan petani kopi yang tidak dibina

No.	Uraian	Signifikasi
1.	Thitung	1,479
2.	Ttabel $\alpha$ 0,05 <sub>(28)</sub>	2,048
3.	Sign. (2-tailed)	0,49
Kesimpulan		Terima Ho

Berdasarkan hasil uji dua nilai tengah, dapat dilihat pada Tabel 17. T-hitung sebesar 1,479 didapat dari pengolahan data SPSS 20 dan dengan signifikasi  $\alpha = 0,05(28)$  didapat t-tabel sebesar 2,048. Terlihat t-hitung lebih kecil dibanding t-tabel maka diambil keputusan terima HO artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani yang dibina dan petani yang tidak dibina. Petani kopi yang dibina memiliki produktivitas yang lebih rendah dibandingkan produktivitas petani yang tidak dibina, tetapi untuk harga jual dari produksi petani yang dibina lebih tinggi dibanding petani kopi yang tidak dibina sehingga pendapatan yang dihasilkan antara petani kopi yang dibina dan petani kopi yang tidak dibina tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Kopi yang dihasilkan petani kopi yang dibina dijual dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan petani kopi yang tidak dibina sehingga mempengaruhi pendapatan dari usahatani tersebut. Harga kopi yang ditawarkan petani kopi yang dibina lebih mahal dikarenakan perawatan yang dilakukan juga lebih ekstra sehingga harga yang ditawarkan pun juga lebih mahal dibandingkan harga kopi yang dijual oleh petani kopi yang tidak dibina.

Untuk meningkatkan pendapatan dari petani kopi yang dibina dan tidak dibina, petani tersebut dapat meningkatkan hasil produksinya sehingga pendapatan yang didapatkan juga semakin bertambah.

## KESIMPULAN

Produksi kopi petani yang dibina adalah dalam bentuk kopi robusta organik, petani yang tidak dibina adalah kopi robusta biasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Produktivitas kopi petani yang dibina lebih rendah dibandingkan dengan produktivitas kopi petani yang tidak dibina dengan tingkat perbedaan uji statistic berbeda nyata signifikan ( $\alpha = 0,000$ )

Pendapatan usahatani petani kopi yang dibina tidak berbeda nyata dibandingkan pendapatan petani kopi yang tidak dibina ( $\alpha = 0,049$ ), hal ini disebabkan harga kopi organik yang dihasilkan petani kopi yang dibina lebih tinggi dibandingkan harga kopi biasa yang dihasilkan oleh petani kopi yang tidak dibina.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Zen, F., dan Budiasih. 2018. Produktivitas dan Efisiensi Teknis Usaha Perkebunan Kopi di Sumatera Selatan dan Lampung. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia [Online], 72-86.
- [2] Direktorat jenderal perkebunan. 2019. Provinsi Penghasil Kopi Di Indonesia Tahun 2018. Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Jakarta.
- [3] Badan Pusat Statistik [BPS]. 2018. Statistik Daerah Kecamatan Gumay Ulu 2016: Badan Pusat Statistik Kabupaten Laha.
- [4] Komang Agus. 2018. Pemahaman Petani Tentang Budidaya Kopi Arabika dan Pengaruhnya Terhadap Produktivitas Hasil Panen. Available at : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/beta/article/view/40088> [Diakses 20 Juli 2020].
- [5] Haspari H, Djuwendah E, dan Yusup A. 2014. Pemberdayaan Kelompok Tani Hutan melalui Pengembangan Agribisnis Kopi. Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat. [Online] [Diakses pada 5 Oktober 2020].



- [6] Badan Pusat Statistik [BPS]. 2017. Statistik Kopi Indonesia Tahun 2017. Badan Pusat Statistik Kopi Indonesia.
- [7] Pranata, R. dan Marianti, M. M. 2017. Analisis Rantai Nilai Kopi Untuk Meningkatkan Nilai Tambah Pada Petani di Indonesia. Makalah. Universitas Katolik Parahyangan. Available at : [http://journal.unpar.ac.id/index.php/ JurnalAdministrasiBisnis](http://journal.unpar.ac.id/index.php/JurnalAdministrasiBisnis) [Diakses 27 Maret 2020].